

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR: KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DI TENGAH KETERBATASAN PRASARANA

Nia Istiqomah¹, Siti Kintan Nayla Sandy², Nur Alifa Rizky³, Meilanie Nurhikmah⁴,
Muhammad Lukman Hakim⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat

2410125220113@mhs.ulm.ac.id¹, 2410125220102@mhs.ulm.ac.id²,
2410125120067@mhs.ulm.ac.id³, 2410125220116@mhs.ulm.ac.id⁴,
2410125310050@mhs.ulm.ac.id⁵

Abstract

The implementation of the Merdeka Curriculum in elementary schools aims to promote student-centered learning and enhance student engagement. However, its implementation still faces various challenges. This study aimed to describe the implementation of the Merdeka Curriculum at SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin in fostering student engagement and to identify the supporting factors and challenges encountered. This study employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observations and semi-structured interviews with the school principal as the main informant and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings indicated that the implementation of the Merdeka Curriculum supported more active and student-centered learning through discussion activities, project-based learning, contextual learning, and the use of creative instructional media. Student engagement increased, as reflected in students' confidence in asking questions, expressing opinions, and participating in learning activities. The implementation was supported by teacher collaboration and parental involvement but was constrained by uneven teacher readiness, administrative workloads, limited facilities, and diverse student abilities. The findings suggest that successful implementation of the Merdeka Curriculum requires the readiness of educational resources and collaborative support within the school community.

Keywords: *Merdeka Curriculum, Student-Centered Learning, Student Engagement, Elementary School, Qualitative Research.*

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar bertujuan mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses belajar. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin dalam mendorong keaktifan peserta didik serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur dengan

kepala sekolah sebagai informan utama, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mendukung pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada peserta didik melalui kegiatan diskusi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, dan pemanfaatan media pembelajaran kreatif. Keaktifan peserta didik meningkat yang ditunjukkan melalui keberanian bertanya, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Implementasi tersebut didukung oleh kolaborasi guru dan keterlibatan orang tua, tetapi masih menghadapi hambatan berupa kesiapan guru yang belum merata, beban administrasi, keterbatasan fasilitas, dan keberagaman kemampuan peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan kesiapan sumber daya pendidikan serta dukungan kolaboratif warga sekolah.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berpusat Pada Siswa, Keaktifan Peserta Didik, Sekolah Dasar, Penelitian Kualitatif.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu menghadapi tantangan abad ke-21. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, pemerintah Indonesia melakukan berbagai upaya perbaikan sistem pendidikan, salah satunya melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam menyelenggarakan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik, karakteristik sekolah, serta konteks lingkungan belajar (Alimuddin, 2023).

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), di mana siswa diberikan kesempatan untuk aktif mengeksplorasi pengetahuan, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip konstruktivisme yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran sehingga mampu membangun pemahamannya secara mandiri melalui pengalaman belajar yang bermakna (Fillah dkk., 2024).

Implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Namun demikian, pelaksanaannya masih menghadapi berbagai tantangan. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru sering mengalami kendala dalam proses adaptasi terhadap perubahan kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, pelaksanaan asesmen, serta pengelolaan administrasi yang cukup kompleks. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana

juga menjadi hambatan yang memengaruhi efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai sekolah dasar (Firdaus & Permana, 2024; Sucipto dkk., 2024).

Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kompetensi guru, tetapi juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan masyarakat. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi kegiatan belajar peserta didik di rumah dapat memperkuat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan di sekolah. Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendukung tercapainya tujuan Kurikulum Merdeka (Iskandar & Buhaimi, 2025).

SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sekolah telah berupaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik melalui penggunaan metode diskusi, tanya jawab, pembelajaran berbasis proyek, serta pemanfaatan media pembelajaran yang kreatif. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya masih ditemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, tingginya tuntutan administrasi pembelajaran, serta perbedaan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin dalam mendorong keaktifan peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin, khususnya dalam mendorong keaktifan peserta didik melalui pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

Penelitian dilaksanakan di SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin yang berlokasi di Jalan Sungai Miai Dalam, Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Subjek penelitian adalah Kepala Sekolah SDN Sungai Miai 8, yaitu Ibu Nani Pujiati, S.Pd., yang dipilih sebagai informan karena memiliki pemahaman yang mendalam mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi sekolah, sarana dan

prasarana, serta pelaksanaan pembelajaran yang mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Sementara itu, wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai perencanaan pembelajaran, pelaksanaan Kurikulum Merdeka, strategi pembelajaran yang diterapkan, hambatan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan sekolah dalam mengatasi berbagai kendala tersebut.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Triangulasi dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2023).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Sungai Miai 8 Banjarmasin, sebuah sekolah dasar negeri yang telah terakreditasi B. Pada tahun ajaran 2025/2026, sekolah ini memiliki 92 peserta didik yang dibimbing oleh 8 orang guru. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah melaksanakan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022, sehingga memiliki pengalaman yang relevan untuk dikaji dinamika implementasinya. Perkembangan jumlah peserta didik selama tiga tahun ajaran terakhir disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 Jumlah Peserta Didik SD Negeri Sungai Miai 8 Tiga Tahun Terakhir

No	Kelas	2023/2024	2024/2025	2025/2026
1	Kelas I	18	16	12
2	Kelas II	20	21	15
3	Kelas III	11	19	19
4	Kelas IV	12	12	18

5	Kelas V	26	16	13
6	Kelas VI	17	24	15
	Total	104	108	92

Sumber: Kemendikdasmen (2026)

Berdasarkan Tabel 1, jumlah peserta didik mengalami peningkatan dari 104 siswa pada tahun ajaran 2023/2024 menjadi 108 siswa pada tahun ajaran 2024/2025, kemudian menurun menjadi 92 siswa pada tahun ajaran 2025/2026. Fluktuasi ini berdampak pada dinamika komposisi siswa di setiap kelas, yang selanjutnya memengaruhi kebutuhan pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu prinsip fundamental dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Aprima dan Sari (2022) menegaskan bahwa keberagaman kemampuan siswa yang berubah dari tahun ke tahun menuntut guru untuk terus memperbarui pemetaan kebutuhan belajar peserta didiknya secara berkelanjutan. Rosiyani dkk. (2024) menambahkan bahwa penerapan diferensiasi yang responsif terhadap perubahan komposisi kelas merupakan salah satu indikator kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Lailiyah (2024) juga menegaskan bahwa fluktuasi jumlah dan profil siswa dari tahun ke tahun menjadi salah satu faktor yang secara konsisten mempersulit perencanaan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Kondisi fisik sekolah turut membentuk konteks implementasi kurikulum. Sekolah hanya memiliki enam ruang kelas yang difungsikan sebagai ruang belajar utama, tanpa dilengkapi laboratorium, ruang konseling, maupun fasilitas olahraga khusus. Berdasarkan hasil observasi, ruang kerja guru menggunakan bangunan bekas rumah dinas yang disekat menjadi beberapa bilik karena tidak tersedianya ruang administrasi yang memadai. Sebagian bangunan juga mengalami kerusakan akibat dampak banjir musiman yang menjadi persoalan rutin di wilayah tersebut, termasuk lantai yang keropos di beberapa bagian. Gusniati dkk. (2024) menyatakan bahwa kondisi fisik bangunan sekolah yang tidak memenuhi standar secara langsung memengaruhi kenyamanan proses belajar mengajar dan motivasi seluruh warga sekolah. Azizah dkk. (2021) menambahkan bahwa keterbatasan infrastruktur fisik sekolah berpengaruh negatif terhadap kualitas pengalaman belajar siswa, terutama pada aspek kenyamanan dan ketersediaan ruang belajar yang memadai. Aisyah dkk. (2024) dalam penelitian di SDN Kuin Utara 6 Banjarmasin juga menemukan bahwa kondisi fisik sekolah yang terbatas menjadi faktor kontekstual yang secara signifikan memengaruhi pola dan kualitas implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan.

2. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Kegiatan Pembelajaran

SD Negeri Sungai Miai 8 telah melaksanakan Kurikulum Merdeka sejak tahun 2022. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, perencanaan pembelajaran mengacu pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dan modul ajar yang disesuaikan dengan capaian pembelajaran. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“guru diberikan kebebasan dalam memilih pendekatan dan metode yang paling sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik siswa; tidak ada satu metode yang diwajibkan untuk semua guru.”* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa prinsip otonomi yang menjadi ruh Kurikulum Merdeka telah mulai terinternalisasi dalam praktik manajerial kepala sekolah. Amanda dkk. (2024) dalam penelitiannya di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin menemukan bahwa pemahaman kepala sekolah terhadap filosofi Kurikulum Merdeka merupakan prasyarat bagi terciptanya iklim sekolah yang kondusif untuk perubahan pedagogis. Alimuddin (2023) mencatat bahwa implementasi Kurikulum Merdeka yang efektif ditandai oleh kemampuan kepala sekolah dalam memberikan ruang otonomi pedagogis kepada guru serta mendorong terciptanya budaya belajar yang berpusat pada siswa. Angga dkk. (2022) menambahkan bahwa salah satu keunggulan Kurikulum Merdeka dibandingkan dengan Kurikulum 2013 terletak pada fleksibilitas yang lebih besar yang diberikan kepada satuan pendidikan dalam menentukan pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan konteks masing-masing sekolah.

Perencanaan pembelajaran dilakukan secara kolaboratif melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Kepala sekolah menyatakan bahwa *“forum KKG menjadi ruang kami untuk menyamakan persepsi, mendiskusikan perangkat ajar, dan saling berbagi pengalaman mengajar.”* Guru kelas juga menegaskan hal serupa, bahwa *“Melalui KKG kami bisa tahu bagaimana cara guru lain mengelola pembelajaran. Itu sangat membantu terutama ketika ada materi yang sulit kami rancang sendiri.”* Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa KKG berfungsi sebagai mekanisme pemerataan pemahaman kurikulum di tingkat sekolah. Rahmadani dkk. (2024) dalam kajiannya di SDN Alalak Tengah 4 Banjarmasin mengonfirmasi bahwa forum KKG yang berjalan aktif mampu mengompensasi keterbatasan pelatihan formal yang dialami guru dalam transisi menuju Kurikulum Merdeka. Alpadhila dkk. (2024) dalam penelitian di SDIT Al Firdaus Banjarmasin menemukan bahwa strategi kolaborasi antarguru melalui KKG terbukti mempercepat penguasaan guru terhadap tuntutan teknis Kurikulum Merdeka, terutama dalam penyusunan modul ajar dan asesmen formatif. Rahmi dkk. (2024) juga menegaskan bahwa kontribusi KKG terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru di

sekolah dasar sangat signifikan, khususnya dalam hal kemampuan merancang pembelajaran aktif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan menempatkan siswa sebagai subjek aktif. Guru menerapkan berbagai metode seperti diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, guru juga mengembangkan media pembelajaran kreatif, salah satunya media visual tiga dimensi berupa *Pop-Up Book* (Popis). Guru menyatakan bahwa “*Popis saya buat sendiri dari bahan-bahan sederhana, tujuannya agar siswa lebih tertarik dan lebih mudah memahami materi yang sifatnya abstrak.*” Pertiwi dkk. (2022) menyatakan bahwa orientasi *student-centered* merupakan ciri khas transisi menuju Kurikulum Merdeka. Refanda dan Dzarna (2023) mencatat bahwa pergeseran orientasi pembelajaran ini memberikan dampak positif terhadap kualitas keterlibatan siswa apabila dilaksanakan secara konsisten. Syufi dkk. (2024) menemukan bahwa penggunaan media pembelajaran interaktif yang dikembangkan secara kreatif oleh guru mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa secara signifikan, terutama di sekolah yang menghadapi keterbatasan fasilitas. Fadhli (2022) menambahkan bahwa kreativitas pedagogis guru dalam mengembangkan media dan metode pembelajaran merupakan salah satu motor utama perubahan kualitas pembelajaran dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka.

3. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Penerapan pendekatan *student-centered* sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya berimplikasi langsung terhadap peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, terdapat perubahan perilaku belajar siswa yang cukup signifikan sejak implementasi Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menyatakan bahwa “*anak-anak sekarang lebih berani bertanya, lebih percaya diri menyampaikan pendapat di depan kelas, tidak seperti dulu yang lebih banyak diam menunggu guru yang bercerita.*” Guru kelas menambahkan bahwa “*siswa yang sebelumnya pasif pun mau ikut terlibat kalau ada media yang menarik perhatian mereka, mereka tidak malu-malu lagi untuk bertanya.*” Nuhandini dkk. (2025) menunjukkan bahwa penerapan model *student-centered learning* yang konsisten mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa di jenjang sekolah dasar secara bermakna. Anis (2024) menambahkan bahwa pendekatan ini berkorelasi positif dengan peningkatan motivasi belajar siswa karena memberikan ruang bagi siswa untuk berperan aktif dalam proses belajarnya. Majidah dkk. (2024) dalam penelitian di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin menemukan bahwa Kurikulum Merdeka terbukti mendorong

berkembangnya keterampilan berpikir kreatif siswa sekolah dasar ketika pembelajaran dirancang secara aktif dan kolaboratif.

Peningkatan keaktifan tidak hanya tercermin dari keterlibatan fisik siswa, tetapi juga dari cara siswa merespons tantangan belajar secara kognitif. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan media *Pop-Up Book* (Popis) mendapat respons yang sangat positif dari siswa. Guru kelas melaporkan bahwa *“saat saya membawa Popis ke kelas, siswa langsung bergerak mendekat, ingin menyentuh dan membuka-buka, suasana kelas jadi hidup.”* Kondisi ini menunjukkan bahwa pemilihan media pembelajaran yang tepat berperan penting dalam mendorong partisipasi aktif seluruh siswa. Syufi dkk. (2024) menemukan bahwa efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif secara signifikan meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa sekolah dasar. Rosida dkk. (2024) juga menegaskan bahwa peralihan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka yang disertai inovasi media berdampak positif terhadap minat belajar siswa di sekolah dasar. Fajaryna dkk. (2024) menambahkan bahwa media pembelajaran yang melibatkan interaksi fisik dan multisensori siswa terbukti lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan kognitif dan afektif siswa, khususnya di kelas-kelas yang menerapkan prinsip pembelajaran aktif Kurikulum Merdeka.

Tumbuhnya kemandirian siswa dalam menghadapi persoalan belajar menjadi indikator penting perkembangan otonomi belajar yang menjadi target Kurikulum Merdeka. Berdasarkan keterangan kepala sekolah, *“Siswa sekarang cenderung mencoba dulu sebelum bertanya kepada guru; mereka lebih berani mengambil inisiatif dalam menyelesaikan tugas.”* Peningkatan keaktifan tersebut tampak lebih optimal ketika materi pembelajaran dikontekstualisasikan dengan pengalaman dan kehidupan sehari-hari siswa. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“relevansi materi dengan kehidupan nyata sangat membantu, siswa lebih mudah paham dan lebih semangat ketika mereka bisa mengaitkan pelajaran dengan apa yang mereka alami di rumah dan di lingkungan sekitar.”* Sabilah dkk. (2023) mencatat bahwa kesiapan siswa untuk belajar secara aktif sangat dipengaruhi oleh sejauh mana guru mampu menghadirkan materi yang relevan dengan konteks kehidupan nyata peserta didiknya. Pertiwi dkk. (2022) menegaskan bahwa pembelajaran berorientasi *student-centered* yang konsisten dalam Kurikulum Merdeka secara bertahap membangun kepercayaan diri dan otonomi belajar siswa melalui pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual. Angga dkk. (2022) juga menunjukkan bahwa di sekolah dasar yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka secara konsisten, siswa menunjukkan peningkatan inisiatif belajar yang terukur, yang merupakan

indikator penting keberhasilan transisi menuju paradigma pendidikan yang lebih berpusat pada peserta didik.

4. Kendala dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Meskipun implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sungai Miai 8 telah menunjukkan perkembangan yang positif, pelaksanaannya tidak terlepas dari berbagai kendala yang saling memengaruhi. Kelemahan pada satu aspek cenderung memperlemah aspek yang lain, sehingga keterkaitan antaraspek kendala tersebut perlu dipahami secara menyeluruh untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang tantangan implementasi di lapangan. Identifikasi terhadap kendala-kendala tersebut disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2 Kendala Implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sungai Miai 8

No	Aspek Kendala	Keterangan
1	Kesiapan Guru	Sebagian guru menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan pendekatan mengajar dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam merancang pembelajaran yang berpusat pada aktivitas siswa.
2	Beban Administratif	Guru dituntut menyusun berbagai dokumen administratif seperti modul ajar, asesmen diagnostik, laporan P5, dan pengelolaan kinerja melalui Platform Merdeka Mengajar, yang menyita waktu dan energi guru.
3	Sarana dan Prasarana	Sekolah hanya memiliki enam ruang kelas tanpa laboratorium, ruang konseling, maupun fasilitas olahraga khusus. Kondisi fisik bangunan juga mengalami kerusakan akibat dampak banjir musiman.
4	Keberagaman Kemampuan Siswa	Rentang kemampuan dan gaya belajar antarsiswa yang beragam menuntut penerapan diferensiasi pembelajaran yang memerlukan persiapan lebih intensif dari guru.

5	Minimnya Pelatihan	Terbatasnya akses guru terhadap program pelatihan yang relevan menyebabkan pemahaman implementasi Kurikulum Merdeka belum merata di antara tenaga pendidik.
---	--------------------	---

Sumber: Hasil wawancara dan observasi (2026); Kemendikdasmen (2026)

Kesiapan guru menjadi aspek yang paling dominan dalam temuan penelitian ini. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“proses adaptasi guru terhadap cara mengajar yang baru itu tidak mudah dan tidak bisa dipaksakan secara instan, ada guru yang masih merasa lebih nyaman dengan cara lama karena merasa sudah terbukti berhasil.”* Salah seorang guru kelas juga mengungkapkan bahwa *“memahami filosofi kurikulum baru itu satu hal, tapi menerapkannya di kelas dengan segala keterbatasan yang ada itu hal yang berbeda, perlu waktu untuk benar-benar paham dan percaya diri mencobanya.”* Anita dkk. (2025) dalam penelitian di SDN Semangat Dalam 2 menemukan bahwa tantangan adaptasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka mencakup kesulitan penyusunan bahan ajar yang kontekstual serta ketidaksesuaian kebijakan dengan kondisi riil di lapangan. Anis (2024) menegaskan bahwa kompetensi guru dalam memfasilitasi pembelajaran aktif merupakan faktor penentu utama keberhasilan implementasi pendekatan *student-centered*. Rahmadani dkk. (2024) menambahkan bahwa hambatan implementasi Kurikulum Merdeka yang paling konsisten di sekolah dasar Banjarmasin adalah ketidakmerataan kesiapan guru menghadapi tuntutan pedagogis yang baru. Agusta dkk. (2020) juga menegaskan bahwa kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir kritis sangat bergantung pada kualitas pelatihan dan pendampingan yang diterima guru secara berkelanjutan.

Tantangan kesiapan guru diperparah oleh tingginya tuntutan administratif yang melekat pada implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, guru dituntut menyusun berbagai dokumen secara mandiri, meliputi modul ajar, asesmen diagnostik, laporan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), serta pengelolaan kinerja melalui Platform Merdeka Mengajar. Kepala sekolah menyampaikan bahwa *“Beban administrasi yang meningkat ini membuat guru harus bekerja lebih keras; ada yang sampai menyelesaikan dokumen di rumah di luar jam kerja.”* Seorang guru juga mengungkapkan bahwa *“waktu yang seharusnya bisa kami gunakan untuk memikirkan bagaimana mengajar lebih baik banyak tersita untuk mengisi dan mengunggah dokumen-dokumen yang terus bertambah.”* Rosyada dkk. (2024) menemukan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka secara signifikan

meningkatkan beban administratif guru dan berpotensi mengurangi waktu inovasi pembelajaran. Saepurrohman dan Pitaloka (2025) menambahkan bahwa tekanan waktu akibat beban administrasi berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan mental guru. Ahmad (2025) menekankan bahwa diperlukan strategi manajemen waktu yang terencana agar guru dapat menjalankan kewajiban administratif tanpa mengorbankan mutu pembelajaran. Anjeliani dkk. (2024) menguatkan bahwa tingginya beban administratif dalam Kurikulum Merdeka menjadi salah satu sumber utama stres kerja guru di sekolah dasar dan berpotensi menurunkan kualitas interaksi pembelajaran di kelas.

Keterbatasan sarana dan prasarana menjadi faktor penghambat yang tidak dapat diabaikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sejumlah bagian bangunan mengalami kerusakan akibat dampak banjir musiman, termasuk lantai yang keropos di beberapa ruang. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“Kami tidak punya laboratorium, tidak punya aula, tidak punya ruang olahraga khusus; semua aktivitas harus disesuaikan dengan kondisi yang ada.”* Guru menyebutkan bahwa *“minimnya media pembelajaran yang tersedia membuat kami harus lebih kreatif, tapi itu juga memerlukan waktu dan energi tambahan yang tidak selalu ada.”* Gusniati dkk. (2024) menyatakan bahwa standar sarana dan prasarana pendidikan dasar yang memadai merupakan prasyarat penting bagi proses pembelajaran yang efektif. Azizah dkk. (2021) menambahkan bahwa keterbatasan sarana tidak hanya berdampak pada metode yang dapat diterapkan guru, tetapi juga secara langsung memengaruhi motivasi dan antusiasme belajar siswa. Aisyah dkk. (2024) dalam penelitian di SDN Kuin Utara 6 Banjarmasin menemukan bahwa minimnya dukungan infrastruktur menjadi salah satu hambatan dominan dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Safitri dkk. (2024) dalam penelitian di SDN Sungai Miai 4 menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa keterbatasan sarana dan prasarana merupakan kendala yang secara konsisten ditemukan di sekolah-sekolah di sekitar wilayah Sungai Miai Banjarmasin dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara optimal.

Keberagaman kemampuan dan gaya belajar siswa turut memperberat tantangan yang dihadapi guru di lapangan. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“perbedaan kemampuan antaranak di satu kelas itu sangat terasa, ada yang sudah bisa baca dengan lancar, ada yang masih mengeja; ini membuat guru harus berpikir ekstra bagaimana melayani semua anak.”* Seorang guru kelas menambahkan bahwa *“diferensiasi itu bagus secara teori, tapi menyiapkan materi yang berbeda-beda untuk siswa yang berbeda kebutuhannya, itu butuh waktu yang jauh lebih banyak dari persiapan mengajar biasa.”* Aprima dan Sari (2022) menemukan bahwa

penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka memerlukan kompetensi guru yang tinggi dalam melakukan pemetaan kebutuhan belajar siswa. Rosiyani dkk. (2024) menegaskan bahwa diferensiasi pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar efektif meningkatkan semangat belajar siswa ketika guru mampu memetakan kebutuhan murid secara akurat. Lailiyah (2024) menambahkan bahwa tantangan terbesar dalam penerapan diferensiasi bukan hanya pada aspek perencanaan, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaannya di tengah tuntutan administratif yang tinggi. Agusta dkk. (2020) memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat ditentukan oleh seberapa kuat landasan kompetensi pedagogik guru, yang pada gilirannya ditentukan oleh kualitas dan intensitas pengembangan profesional yang mereka terima.

Keterbatasan akses terhadap program pelatihan yang relevan menjadi faktor tambahan yang memperparah persoalan kesiapan guru. Sejumlah guru menyatakan bahwa *“pelatihan yang pernah kami ikuti lebih banyak bersifat pengenalan umum, belum sampai pada praktik konkret bagaimana mengimplementasikannya di kelas sehari-hari.”* Kepala sekolah juga mengakui bahwa *“tidak semua guru mendapatkan pelatihan yang sama dan seragam, sehingga pemahaman mereka terhadap kurikulum ini masih berbeda-beda tingkatannya.”* Alimuddin (2023) mencatat bahwa kurangnya pelatihan luring yang memadai menjadi salah satu hambatan utama implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Handayani dan Prihastuti (2023) menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik yang terbimbing terbukti lebih efektif meningkatkan kompetensi guru dibandingkan pelatihan yang bersifat informatif semata. Safitri dkk. (2024) dalam penelitian tentang kesiapan pendidik di SDN Sungai Miai 4 menemukan bahwa kesiapan guru dalam aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Merdeka masih memerlukan penguatan yang sistematis dan berkelanjutan. Anita dkk. (2025) juga menyatakan bahwa ketidakseragaman akses terhadap pelatihan Kurikulum Merdeka di antara guru dalam satu sekolah menciptakan kesenjangan kompetensi yang berdampak pada inkonsistensi kualitas pembelajaran antarkelas.

5. Strategi Sekolah dalam Mengatasi Hambatan Implementasi

Dalam menghadapi berbagai kendala yang telah diidentifikasi, SD Negeri Sungai Miai 8 mengembangkan sejumlah strategi secara mandiri yang tumbuh dari kebutuhan nyata di lapangan dan mencerminkan kemampuan sekolah dalam merespons tantangan implementasi secara proaktif. Rangkuman strategi yang diterapkan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3 Strategi SD Negeri Sungai Miai 8 dalam Mengatasi Hambatan Implementasi Kurikulum

No	Strategi	Bentuk Pelaksanaan
1	Kolaborasi melalui KKG	Guru secara berkala melakukan diskusi dan berbagi praktik baik melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) untuk menyamakan pemahaman terhadap implementasi kurikulum.
2	Kemitraan dengan Instansi Luar	Sekolah membangun kerja sama dengan puskesmas sebagai mitra pembelajaran eksternal untuk memperkaya konteks belajar siswa.
3	Pelibatan Orang Tua	Orang tua dilibatkan dalam kegiatan belajar di rumah, seperti pembuatan pupuk organik, sebagai wujud integrasi lingkungan keluarga dalam proses belajar siswa.
4	Inovasi Media Pembelajaran	Guru mengembangkan media pembelajaran kreatif seperti Pop-Up Book (Popis) untuk meningkatkan partisipasi siswa meskipun fasilitas sekolah terbatas.
5	Penyesuaian Kontekstual	Rancangan pembelajaran disesuaikan dengan kondisi lingkungan dan karakteristik siswa guna mengoptimalkan proses belajar di tengah keterbatasan fasilitas.

Sumber: Hasil wawancara dan observasi (2026)

Kolaborasi antarguru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) menjadi strategi utama yang diterapkan sekolah dalam mengatasi ketimpangan pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“KKG bagi kami bukan sekadar formalitas, tapi benar-benar tempat kami berpikir bersama, mendiskusikan rencana, saling memperbaiki satu sama lain.”* Seorang guru kelas menambahkan bahwa *“dari KKG saya banyak belajar, terutama dari guru yang sudah lebih pengalaman; apa yang tidak saya pahami dari pelatihan resmi,*

seringkali terjawab dari diskusi di KKG.” Palettei dan Sulfemi (2019) menemukan bahwa kegiatan KKG berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kompetensi pedagogik guru SD. Rahmi dkk. (2024) menegaskan bahwa KKG yang berfungsi dengan baik mampu meningkatkan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar dan media pembelajaran yang relevan. Al Rasyid (2015) menyatakan bahwa KKG memiliki fungsi strategis bagi pengembangan keprofesionalan guru SD sebagai forum refleksi kolektif. Alpadhila dkk. (2024) dalam penelitian di SDIT Al Firdaus Banjarmasin menemukan bahwa strategi kolaborasi guru yang dibangun melalui KKG terbukti membantu guru menemukan solusi praktis atas tantangan implementasi secara lebih cepat dibandingkan upaya mandiri.

Pelibatan orang tua dalam proses pembelajaran juga menjadi strategi yang merepresentasikan semangat Kurikulum Merdeka. Kepala sekolah menjelaskan bahwa *“kami sengaja melibatkan orang tua, misalnya dengan memberi tugas pembuatan pupuk organik bersama anak di rumah, supaya proses belajar tidak terhenti di pintu kelas.”* Guru juga menyampaikan bahwa *“ketika orang tua terlibat, siswa terlihat lebih bersemangat; mereka bangga bisa bercerita di kelas tentang apa yang sudah mereka kerjakan bersama orang tuanya.”* Aslamiah dkk. (2025) dalam penelitian di SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin menemukan bahwa peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan bermutu berkontribusi signifikan terhadap kualitas proses dan hasil belajar siswa sekolah dasar. Amalia dkk. (2024) menguatkan temuan ini dengan menyatakan bahwa kolaborasi efektif antara orang tua dan sekolah dalam Kurikulum Merdeka secara nyata memperkuat keterhubungan pengalaman belajar formal dengan kehidupan nyata siswa. Kurniati dkk. (2023) menemukan bahwa keterlibatan orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar berkontribusi positif terhadap kualitas dan keberlanjutan proses belajar siswa di luar lingkungan sekolah.

Kemitraan yang dibangun dengan puskesmas memberikan kontribusi berarti dalam memperluas sumber dan konteks belajar siswa. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“kami mengajak tenaga kesehatan dari puskesmas untuk hadir ke sekolah sebagai narasumber, ini memberikan pengalaman belajar yang berbeda dan lebih nyata bagi siswa, mereka mendapatkan informasi langsung dari ahlinya.”* Seorang guru mengungkapkan bahwa *“kunjungan narasumber dari luar membuat suasana belajar lebih segar dan siswa lebih antusias, mereka juga lebih mudah percaya pada informasi yang disampaikan orang yang kompeten di bidangnya.”* Nuhandini dkk. (2025) mencatat bahwa keterlibatan komunitas

dalam ekosistem pembelajaran mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan autentik bagi siswa sekolah dasar. Alimuddin (2023) menambahkan bahwa pembelajaran yang memanfaatkan sumber belajar dari komunitas sekitar secara efektif memperkaya konteks pembelajaran yang tidak selalu dapat diwujudkan di dalam kelas. Pertiwi dkk. (2022) juga menegaskan bahwa keterlibatan pihak eksternal sebagai narasumber atau mitra belajar merupakan salah satu bentuk nyata ekosistem belajar yang dipromosikan Kurikulum Merdeka, di mana pembelajaran tidak dibatasi oleh dinding kelas melainkan melibatkan seluruh komponen komunitas di sekitar sekolah.

Inovasi media pembelajaran menjadi strategi lain yang dikembangkan guru dalam menghadapi keterbatasan fasilitas. Guru mengembangkan media visual tiga dimensi berupa *Pop-Up Book* (Popis) secara mandiri. Guru menyatakan bahwa *“saya memilih membuat Popis karena ingin anak-anak bisa belajar sambil bermain, memegang, dan melihat langsung objek tiga dimensi yang mewakili materi yang sedang dipelajari.”* Kepala sekolah mengapresiasi inisiatif ini dengan menyatakan bahwa *“kreativitas guru seperti ini yang kami dorong, keterbatasan fasilitas tidak seharusnya menjadi alasan berhenti berinovasi.”* Syufi dkk. (2024) menemukan bahwa efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif mampu meningkatkan keaktifan dan minat belajar siswa sekolah dasar secara signifikan. Fajaryna dkk. (2024) menambahkan bahwa penggunaan media yang melibatkan interaksi fisik siswa relevan dengan prinsip pembelajaran aktif dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Rachmawati dkk. (2022) menegaskan bahwa P5 sebagai komponen integral Kurikulum Merdeka menuntut kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan berbasis proyek nyata. Ariga (2022) menambahkan bahwa kreativitas guru dalam menciptakan media kontekstual merupakan salah satu faktor kunci keberhasilan implementasi perubahan kurikulum, terutama di sekolah yang menghadapi keterbatasan sumber daya dan fasilitas.

6. Refleksi: Kesenjangan antara Tujuan Kurikulum dan Realitas Implementasi

Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka di SD Negeri Sungai Miai 8 menunjukkan gambaran yang kompleks: terdapat kemajuan yang nyata, namun berbagai kendala nyata masih mewarnai pelaksanaannya. Kepala sekolah menyatakan bahwa *“secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka membawa angin segar; ada semangat baru di sekolah ini, anak-anak lebih aktif, guru lebih berpikir kreatif, dan kami sebagai sekolah lebih terbuka terhadap perubahan.”* Kepala sekolah lebih lanjut menegaskan bahwa *“kurikulum ini memberikan arah yang benar dalam membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara*

akademik, tapi juga berkarakter, terampil, dan siap menghadapi kehidupan nyata.” Amanda dkk. (2024) dalam potret Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin mengkonfirmasi bahwa sekolah-sekolah yang telah beberapa tahun menjalankan Kurikulum Merdeka mulai menunjukkan perubahan yang dapat diamati, terutama dalam hal iklim kelas yang lebih demokratis dan keterlibatan siswa yang lebih aktif. Angga dkk. (2022) menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi tumbuhnya kreativitas pedagogis guru dan kemandirian belajar siswa. Rosida dkk. (2024) juga menemukan bahwa dampak peralihan menuju Kurikulum Merdeka yang dirasakan secara positif oleh siswa memperkuat argumen bahwa perubahan paradigma kurikulum ini, meskipun penuh tantangan, membawa arah yang tepat bagi peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Kendati demikian, kesenjangan antara tujuan kurikulum dan realitas pelaksanaan di lapangan masih tampak jelas. Kepala sekolah mengakui bahwa *“masih banyak yang perlu kami tingkatkan; kesiapan guru, fasilitas, dukungan dari luar sekolah, semua itu belum pada titik yang ideal.”* Seorang guru merefleksikan bahwa *“kami ingin mengajar dengan lebih baik, ingin menerapkan semua yang ada di kurikulum baru ini, tapi tantangan di lapangan tidak selalu sejalan dengan harapan; kadang semangat ada, tapi sarananya tidak mendukung.”* Kepala sekolah menutup refleksinya dengan menyatakan bahwa *“keberhasilan kurikulum ini tidak bisa hanya bergantung pada sekolah saja; butuh dukungan dari semua pihak, dari pemerintah, dari orang tua, dari masyarakat.”* Refanda dan Dzarna (2023) mengingatkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran berbasis *student-centered* ditentukan oleh tiga komponen yang harus berjalan secara sinergis: kompetensi guru, ketersediaan sarana pembelajaran, dan dukungan ekosistem pendidikan secara menyeluruh. Rahmadani dkk. (2024) menegaskan bahwa hambatan yang dihadapi sekolah dasar di Banjarmasin dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka bersifat multidimensi dan membutuhkan intervensi kebijakan yang terkoordinasi. Anita dkk. (2025) menambahkan bahwa kesenjangan antara idealitas kebijakan kurikulum dan realitas implementasi di lapangan hanya dapat dipersempit melalui pendampingan yang berkelanjutan, bukan sekadar sosialisasi satu arah kepada guru dan kepala sekolah.

Temuan ini mengimplikasikan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan sinergi yang terencana dan berkelanjutan antara kesiapan guru, ketersediaan fasilitas, dan dukungan komunitas sebagai suatu sistem yang bekerja secara terpadu. Fadhli (2022) menegaskan bahwa kebijakan kurikulum yang baik tidak serta-merta menghasilkan

implementasi yang baik apabila tidak dibarengi dengan dukungan sistemik yang memadai. Anjeliani dkk. (2024) menguatkan bahwa problematika penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar bersifat berlapis dan memerlukan solusi yang komprehensif dari berbagai level pemangku kepentingan. Ariga (2022) menambahkan bahwa evaluasi implementasi Kurikulum Merdeka perlu dilakukan secara berkala dengan mempertimbangkan kondisi kontekstual masing-masing sekolah. Alimuddin (2023) juga menyatakan bahwa keberhasilan jangka panjang Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pembangunan ekosistem pendidikan yang mendukung secara menyeluruh, yang mencakup penguatan kapasitas guru, pemenuhan standar sarana prasarana, dan pemberdayaan komunitas sekolah sebagai mitra belajar yang aktif.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin menunjukkan adanya perubahan dalam proses pembelajaran menuju pendekatan yang lebih berorientasi pada peserta didik. Penerapan metode diskusi, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, serta penggunaan media pembelajaran kreatif memberikan kontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar. Keaktifan peserta didik tampak melalui keberanian dalam mengemukakan pendapat, mengajukan pertanyaan, serta keterlibatan yang lebih aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Implementasi tersebut juga didukung oleh adanya kerja sama antarguru melalui Kelompok Kerja Guru (KKG), keterlibatan orang tua, dan kemitraan sekolah dengan instansi eksternal.

Di sisi lain, implementasi Kurikulum Merdeka masih menghadapi sejumlah tantangan, antara lain kesiapan guru yang belum sepenuhnya merata, tingginya beban administrasi pembelajaran, keterbatasan fasilitas sekolah, keberagaman kemampuan peserta didik, serta terbatasnya akses terhadap pelatihan implementasi kurikulum. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada kesiapan guru, tetapi juga memerlukan dukungan sarana, pelatihan yang berkelanjutan, serta kolaborasi dari berbagai pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian, diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan yang relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka. Selain itu, dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran juga perlu ditingkatkan agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara optimal. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan subjek dan lokasi penelitian yang lebih

luas sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Data pokok SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin*.
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Kontekstual*, 4(2).
- Sucipto, A., dkk. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(1).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Agusta, A. R., Suriansyah, A., Noorhapizah, & Pratiwi, D. A. (2020). Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran berbasis keterampilan berpikir kritis. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*. Tersedia di: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>
- Aisyah, D., Hayati, H., Raihan, M., Fathonah, S. R., Maulida, R., Marini, F., Hidayatullah, M., Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2024). Analisis kesiapan guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Kuin Utara 6. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3). Tersedia di: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/356>
- Alpadhila, G., Husniyah, Perdana, M. S. Y., Khalizah, N., Shafitri, P. R., Madina, R., Suriansyah, A., & Pratiwi, D. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak SDIT Al Firdaus Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3). Tersedia di: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/334>
- Amalia, F., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran orang tua dalam pendidikan anak: Membangun kolaborasi efektif dengan sekolah. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4). Tersedia di: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/371>
- Amanda, L., Nadia, I., Sauqi, A., Ilmi, M. Z., Nurliani, P., Safira, H., Utami, R. T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah, A. (2024). Potret Kurikulum Merdeka sebagai paradigma baru di SDN Alalak Selatan 1 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(2), 1131–1145. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i2.342>. Tersedia di: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/342>

- Anita, Fadhila, H. I. A., Muhsin, Febrianti, N., Jamilah, S., & Pratiwi, D. A. (2025). Tantangan adaptasi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Semangat Dalam 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 3(2). Tersedia di: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/893>
- Aslamiah, Nashar, A. F., Alya, N., AS, K. L. F., Rifa'atul, M., & Suriansyah, A. (2025). Peran orang tua dan masyarakat dalam mendukung pendidikan bermutu pada SDN Benua Anyar 4 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 4(8), 1–23. Tersedia di: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>
- Fillah, N., dkk. (2024). Analisis Constructivism Approach dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Edukatif: Ilmu Pendidikan*, 6(3).
- Firdaus, M., & Permana, R. (2024). Kelebihan dan Kekurangan Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3).
- Iskandar, A., & Buhaimi, M. (2025). Peran Orang Tua dalam Mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Majidah, N., Maulana, A., Nooraida, D., Yanti, R., Mulyani, S., Rusda, A., Yuniar, T., Pratiwi, D. A., & Aslamiah. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap keterampilan berpikir kreatif siswa di SDN Alalak Tengah 2. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3). Tersedia di: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/353>
- Rahmadani, A. P., Ramadhanie, A., Pratama, C. E., Maulida, R., Nur, S. H., Aslamiah, & Pratiwi, D. A. (2024). Hambatan implementasi Kurikulum Merdeka di SDN Alalak Tengah 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3). Tersedia di: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/347>
- Rosida, A., Febrianasari, D., Pratiwi, D. A., Aslamiah, Maulana, M. R., Maidah, T. Q., & Syifa, N. F. (2024). Dampak peralihan Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka Belajar terhadap minat belajar siswa di SDN Antasan Kecil Timur 3 Banjarmasin. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3). Tersedia di: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/337>
- Sucipto, A., dkk. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(1).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Safitri, D., Dewi, R., Jati, D. K., Rahmah, S., Dewi, R. N. K., Putri, D. A., Budianti, S. A., Pratiwi, D. A., & Aslamiah. (2024). Implementasi kesiapan pendidik dalam penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Sungai Miai 4. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(3). Tersedia di: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/341>
- Syufi, R., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Efektivitas penggunaan media pembelajaran interaktif dalam meningkatkan keaktifan dan minat belajar pada siswa sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4). Tersedia di: <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras/article/view/357>
- Ahmad, A. (2025). Tantangan dan strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka belajar di sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, 1(3), 65–75. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i3.59>
- Al Rasyid, H. (2015). Fungsi Kelompok Kerja Guru (KKG) bagi pengembangan keprofesionalan guru sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 24(2), 143–150. <https://doi.org/10.17977/um009v24i22015p143-150>
- Alimuddin, J. (2023). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah KONTEKSTUAL*, 4(02), 67–75. <https://doi.org/10.46772/kontekstual.v4i02.995>
- Angga, A., Suryana, C., Nurwahidah, I., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Komparasi implementasi kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka di sekolah dasar Kabupaten Garut. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5877–5889. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3149>
- Anjeliani, S., Yanti, L. D., Aisyah, S., Saputra, M. R., Khoirunnisa, K., & Risdalina, R. (2024). Analisis problematika penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 294–302. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.416>
- Anis, S. (2024). Implementasi *student centered learning* (SCL) dalam meningkatkan prestasi siswa. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4057–4066. <https://doi.org/10.30604/jika.v13i3.2511>
- Aprima, D., & Sari, S. (2022). Analisis penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam implementasi kurikulum merdeka pada pelajaran matematika SD. *Cendikia: Media Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(1), 95–101. <https://jurnal.stkipalmaksum.ac.id/index.php/cendikia/article/view/263>

- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi Covid-19. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 662–670. <https://doi.org/10.56832/edu.v2i2.190>
- Azizah, H. N., Kurniasih, M. D., Zahra, F., & Rohmah, M. (2021). Sarana prasarana pembelajaran jarak jauh untuk meningkatkan minat literasi siswa di MIN 2 Kota Bandung. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 6(2), 85–95. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Fadhli, R. (2022). Implementasi kebijakan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.3238>
- Fajaryna, G. E., Jamaludin, U., & Damanhuri. (2024). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam meningkatkan kemampuan sikap mandiri siswa sekolah dasar. *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 7(3), 1023–1033. <https://doi.org/10.30605/jsgp.7.3.2024.4305>
- Gusniati, J., Jahera, J., Zulkifli, A., & Ananda, R. (2024). Standar sarana dan prasarana pendidikan dasar dalam meningkatkan proses pembelajaran yang efektif. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 11(2), 572–582. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v11i2.4324>
- Handayani, R., & Prihastuti, Y. (2023). Meningkatkan kompetensi guru dalam pembelajaran berdiferensiasi melalui pelatihan berbasis praktik. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 5(2), 101–110. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2026). *Data pokok SDN Sungai Miai 8 Banjarmasin*. <https://dapo.kemdikbud.go.id>
- Kurniati, N., Halidjah, S., & Priyadi, A. T. (2023). Peran orang tua dalam implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 17 Kabupaten Sintang. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 8(3), 112–117. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v8i3.4347>
- Lailiyah, N. (2024). Analisis tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *JOTE: Journal of Teaching and Education*, 6(2), 1–12. <https://garuda.kemdikbud.go.id>
- Nuhandini, R. S., Aini, N., Alfiah, Z., & Iskandar, S. (2025). Meningkatkan aktivitas belajar siswa sekolah dasar melalui model pembelajaran *student centered learning* (SCL). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 4(1), 233–237. <https://doi.org/10.61132/jpip.v4i1.1135>

- Palettei, A. D., & Sulfemi, W. B. (2019). Pengaruh Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap peningkatan kompetensi pedagogik dan kemampuan menulis karya ilmiah. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 4(2), 53. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v4i2.1522>
- Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., & Hasna, S. (2022). Menerapkan metode pembelajaran berorientasi *student centered* menuju masa transisi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 8839–8848. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3765>
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam implementasi kurikulum prototipe di Sekolah Penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3613–3625. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2714>
- Rahmi, A., Handriadi, H., Fatimah, F., & Zeky, S. (2024). Kontribusi Kelompok Kerja Guru (KKG) terhadap kompetensi pedagogik guru di SDN Kuranji Padang. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 7(1). <https://doi.org/10.31980/ummatanwasathan.v7i1.5448>
- Refanda, F. R., & Dzarna, D. (2023). Penerapan metode *student centered learning* pada siswa kelas 2 SD Muhammadiyah Kaliwates Jember. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v9i1.20197>
- Rosiyani, A. I., Salamah, A., Lestari, C. A., Anggraini, S., & Ab, W. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka pada pembelajaran IPAS sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.271>
- Rosyada, A., Syahada, P., & Chanifudin, C. (2024). Kurikulum Merdeka: Dampak peningkatan beban administrasi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(2), 238–244. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i2.491>
- Sabilah, I., Umar, U., & Erliana, Y. D. (2023). Analisis tingkat kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka belajar di sekolah dasar. *Ainara Journal*, 4(3), 210–215. <https://doi.org/10.54371/ainj.v4i3.311>
- Saepurrohman, A., & Pitaloka, L. K. (2025). Pengaruh beban administrasi Kurikulum Merdeka, tekanan waktu, dan dukungan organisasi terhadap kesejahteraan mental guru SMK di Semarang. *JEKPEND: Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.26858/jekpend.v8i1.70761>